

Entrepreneurship Sebagai Panggung Sosial Disabilitas Tunarungu dalam Berekspresi

Muhammad Iqbal Putra Bakti

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Ario Gleetus

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Hendy Defriyanto

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan No.37, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember

Korespondensi penulis: defrihendy@gmail.com

Abstract. *Appearance is an important aspect of social life, as appearance is seen as a form of self-expression. An individual must have the desire to show their best appearance to other individuals. But behind all that, not all individuals have the same self-confidence. Disabled people have physical limitations, they are shy to show who they are, afraid to appear in public spaces, and lack confidence. Mental development is stunted because they are closed off to other individuals who do not have anything in common with them. This situation can be overcome by means of entrepreneurship, where the role of entrepreneurship is a place for disabilities to establish relationships of interaction with the wider community. The daily adaptation and interaction between disabilities and the community provides a form of courage in presenting themselves on the social stage. The purpose of this study is to find out how a person with a disability gives his appearance to the public, as well as provide information on the influence of entrepreneurship on their struggle to achieve self-confidence. This research uses a qualitative method, ethnographic approach. The results of this study found that entrepreneurship provides a positive approach for people with disabilities in presenting themselves on the social stage. Entrepreneurship becomes a means of empowerment that can increase the confidence and mentality of disabilities, so that society can take from this solution to provide support to disabilities.*

Keywords: *Disability, Expression, Entrepreneurship, Appearance, Public*

Abstrak. Penampilan merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial, karena penampilan dilihat sebagai bentuk dari ekspresi diri. Seorang individu pasti memiliki keinginan untuk menunjukkan penampilan terbaiknya kepada individu lain. Namun dibalik semua itu, tidak semua individu memiliki kepercayaan diri yang sama. Disabilitas memiliki keterbatasan fisik, mereka malu untuk menunjukkan siapa dirinya, takut untuk tampil di ruang publik, dan tidak percaya diri. Perkembangan mental jadi terhambat karena mereka tertutup kepada individu lain yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya. Situasi seperti ini dapat diatasi dengan sarana entrepreneurship, yang dimana peran kewirausahaan menjadi tempat bagi disabilitas untuk menjalin hubungan interaksi dengan masyarakat luas. Adaptasi dan interaksi yang berjalan sehari-hari antara disabilitas dengan masyarakat, memberikan sebuah bentuk keberanian dalam menampilkan dirinya di panggung sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana seorang disabilitas memberikan penampilannya kepada publik, serta memberikan informasi pengaruh entrepreneurship terhadap perjuangan mereka dalam mencapai kepercayaan dirinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan etnografi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa entrepreneurship memberikan pendekatan positif bagi disabilitas dalam menampilkan dirinya di panggung sosial. Kewirausahaan menjadi sarana pemberdayaan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mental disabilitas, sehingga masyarakat dapat mengambil dari solusi ini untuk memberikan dukungan kepada disabilitas.

Kata kunci: Disabilitas, Ekspresi, Entrepreneurship, Penampilan, Publik

LATAR BELAKANG

Disabilitas tunarungu memiliki keterbatasan pada pendengaran dan berbicara. Seringkali disabilitas tunarungu dipandang dengan sebelah mata seperti, mereka kesulitan dalam menjalin interaksi sosial, tertindas secara fisik ataupun non-fisik, memiliki mental yang tidak stabil, dan lain sebagainya. Pandangan tersebut memunculkan diskriminasi dari orang normal dengan disabilitas, sehingga mereka menutup diri dan mengasingkan dirinya dari kehidupan sosial, mengakibatkan mereka hanya mau menjalin hubungan dengan sesama disabilitas dan tidak memiliki tempat untuk berekspresi di hadapan umum. Hal ini dikarenakan mereka memandang bahwa orang normal hanya akan memberikan diskriminasi dan simbol bully.

Bahasa merupakan alat bagi kita untuk melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa bukan saja memiliki fungsi sebagai alat komunikasi namun telah merujuk pada relasi reproduksi kultural (Rosa, 2017: 42). Disabilitas tunarungu memiliki bahasa yang berbeda dengan orang normal pada umumnya, mereka menggunakan bahasa isyarat untuk menjalin hubungan interaksi sosial, oleh karena itu kebanyakan dari tunarungu masuk kedalam sekolah luar biasa (SLB). Disanalah disabilitas tunarungu mendapatkan ilmu bahasa isyarat, karena sekolah luar biasa sudah dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka. Dengan menggunakan bahasa isyarat mereka dapat menjalin interaksi sosial, dan membangun hubungan sosial diantara mereka. Dalam sekolah luar biasa, bukan hanya tempat bagi disabilitas tunarungu, namun juga ditujukan bagi individu atau kelompok yang memiliki kebutuhan khusus lainnya. Kesadaran atas satu perasaan yang sama membuat mereka lebih nyaman berada di lingkungan sosial sesama disabilitas dibandingkan dengan orang normal. Situasi ini, yang membentuk kultur atau budaya dalam komunitas mereka.

Perubahan mental dan adaptasi sangat diperlukan bagi disabilitas tunarungu, karena bagaimanapun juga mereka tidak dapat menghindari publik dan menutup diri selamanya. Walaupun memiliki keterbatasan secara fisik, itu bukan menjadi alasan bagi tunarungu untuk menjauhkan dirinya dari individu normal. Ruang sosial atau tempat yang dimana menjadi sarana interaksi sosial sangat dibutuhkan untuk menghubungkan disabilitas tunarungu kepada individu normal ataupun kelompok. Dalam penelitian ini kehadiran

entrepreneurship atau kewirausahaan menjadi sarana penghubung efektif antara tunarungu dan masyarakat. Pengaruh yang dibawa sangat luas, mulai dari dukungan masyarakat setempat, bantuan dari organisasi mahasiswa, dan lain sebagainya. Fenomena tersebut memberikan dukungan dan semangat bagi anak-anak disabilitas, demi membentuk identitas mereka.

Identitas memainkan peran sentral dalam membentuk persepsi dan penerimaan individu di masyarakat. Hal ini tidak terkecuali untuk disabilitas tunarungu, yang dimana identitas berperan sebagai kunci dalam membentuk pandangan diri terkait bagaimana masyarakat melihat dan merespons mereka. Selama ini persepsi masyarakat terhadap disabilitas tunarungu terkesan negatif, melihat dari identitas yang melekat pada salah satu disabilitas tunarungu dan mengeneralisasi secara keseluruhan. Identitas berkaitan dengan idea atau ide yang melekat pada entitas yang merupakan obyek yang dihadirkan oleh subyek (Prasetyo, 2012: 41). Disabilitas tunarungu dapat menghadirkan identitas mereka sendiri melalui usaha yang mereka ciptakan. Gagasan tentang kemampuan, ketekukan, dan keunikan dapat menjadi elemen yang membentuk identitas secara utuh. Ketika identitas disabilitas tunarungu telah terbentuk, maka individu lain akan melihat sebagaimana diri mereka. Pandangan masyarakat dapat berubah dan memberikan dukungan hanya karena perubahan identitas, memobilisasi diri mereka secara vertikal, dan menunjukkan identitas dengan percaya diri.

Perubahan mental dan terbentuknya identitas membawa pengaruh positif bagi disabilitas tunarungu, mereka menjadi lebih percaya diri, sehingga pandangan mereka akan realitas mulai berubah. Layaknya orang normal, mereka juga mulai memikirkan betapa pentingnya penampilan untuk memberikan kesan positif kepada individu lain. Disabilitas tunarungu tidak perlu dikasihani, namun mereka perlu didukung, diberikan ruang untuk bergerak dan menciptakan lapangan pekerjaan mereka sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah mematahkan stereotipe-stereotipe yang ada dalam masyarakat, dan memberikan gambaran bahwa ruang publik seperti entrepreneurship sangat penting karena berguna untuk menjadi panggung sosial bagi mereka dalam mengekspresikan diri dan membentuk kepribadian yang lebih baik, sehingga harapan hidup bagi disabilitas tunarungu semakin tinggi.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian Entrepreneurship sebagai panggung sosial disabilitas tunarungu dalam berekspresi dikaji menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman. Teori dramaturgi menjelaskan tentang bagaimana seorang individu tampil di depan publik layaknya sebuah panggung sandiwara. Dalam sebuah pertunjukan teater ada panggung belakang untuk para aktor mempersiapkan diri mereka, dan panggung depan untuk para aktor memberikan penampilan terbaiknya terhadap penonton, menurut Goffman kehidupan sosial memiliki situasi yang sama. Setiap individu memiliki front stage atau panggung depan mereka masing-masing. Tempat yang dimana mereka melakukan interaksi sosial adalah panggung depan mereka. Penampilan terbaik, perilaku, dan interaksi akan dilakukan dengan sebaik-baiknya untuk ditujukan kepada individu-individu lain untuk membangun citra mereka. Setiap individu juga memiliki back stage atau panggung belakang yaitu bagian yang tertutup dari interaksi sosial. Keaslian mereka berada di panggung belakang dan menjadi sosok yang berbeda ketika berada di panggung depan. Kedua panggung sosial tersebut bisa mempengaruhi perbedaan kesan yang diberikan oleh individu lain, karena penampilan seorang individu di panggung depan dan belakang akan berbeda.

Penelitian terdahulu dengan tentang disabilitas tunarungu pernah dilakukan oleh Nofiaturrehman (2018) yang memberikan gambaran interaksi disabilitas tunarungu yang rendah karena hambatan mereka dalam berbicara dan mendengar. Selain itu penelitian serupa dilakukan oleh Agusti (2021) memberikan gambaran tentang disabilitas yang masih mengalami diskriminasi dan hak disabilitas tunarungu. Penelitian-penelitian tersebut memberikan acuan untuk dilakukan penelitian ini guna memberikan gambaran bahwa disabilitas tunarungu dapat memberikan penampilan terbaik mereka di panggung sosial, tanpa mendapat diskriminasi, dan kekurangan mereka dalam mendengar serta berbicara bukan menjadi alasan untuk tidak menjalin interaksi sosial dengan baik. Selain itu dalam penelitian ini memberikan pemahaman terkait kesejahteraan yang mereka dapatkan karena mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang

mendalam, yang dimana akan memperjelas hubungan antara disabilitas dengan publik. Pendekatan etnografi memberikan pemahaman yang holistik tentang aktivitas sehari-hari subyek, penampilan subyek, dan cara subyek menjalin interaksi sosial. Dengan menggunakan pendekatan etnografi peneliti langsung terlibat dengan kegiatan sehari-hari disabilitas tunarungu. Lokasi penelitian yang kami ambil adalah desa krajan, kecamatan patrang, kabupaten jember.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan Teknik observasi, dan wawancara terhadap subyek. Observasi digunakan untuk mendapatkan data cara disabilitas berpenampilan, mengelola usaha, dan cara mereka interaksi antar sesama ataupun dengan individu normal. Sedangkan wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang disabilitas tunarungu, terkait Sejarah berdirinya usaha, perubahan mental disabilitas kasuli, sampai terbentuknya keberanian mereka dalam menghadapi dunia luar.

Dalam penelitian ini Teknik yang digunakan untuk menentukan informan adalah Teknik Purposive Sampling, yang dimana informan dipilih berdasarkan kekayaan informasi, pengalaman yang relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilik usaha memiliki informasi yang sangat luas terkait Sejarah terbentuknya kedai dan mental disabilitas, karena selain berperan sebagai pemilik kedai, perannya juga menjadi orang tua bagi disabilitas tunarungu. Guru disabilitas tunarungu memberikan informasi terkait Bahasa isyarat yang digunakan disabilitas untuk menjalin interaksi sosial. Disabilitas yang mengelola usaha, ada 4 disabilitas yang menjalankan usaha kedai susu, mereka adalah subyek yang menjadi fokus utama penelitian.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini melewati beberapa tahapan guna mendapatkan hasil yang holistik, sistematis, dan berurutan. Tahapan pertama pengumpulan data sebanyak-banyaknya melalui observasi dan wawancara, tahapan kedua reduksi data, tahap tiga proses pengkodean atau memberi nomor urut, dan tahap terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naik Turun Mental Disabilitas Tunarungu

Salah satu ciri khas negara Indonesia adalah toleransi antar sesama warga negara. Toleransi tidak hanya terkhususkan pada agama ras etnis suku dan lain-lain. Toleransi juga tertuang dalam kehidupan sosial sehari-hari, terutama pada kelebihan masing-masing individu. Kekurangan setiap individu dalam pandangan orang awam akan selalu menjadi fokus perhatian dalam Masyarakat, Dalam hal ini adalah disabilitas. Pandangan Masyarakat terhadap disabilitas selalu sinis, tidak pernah mendapatkan tempat di kehidupan sosial bermasyarakat dan jarang sekali di hirukan di kehidupan bermasyarakat.

The problem is that there are still groups of people who do not have access to the fulfillment of basic needs and rights to achieve a decent quality of life. Some are refugees, person with disabilities, inmates, migrant workers, and other sub-classes disadvantaged economically, socially, culturally, politically, religiously, and legally. Therefore, the state must ensure that the vulnerable social classes get the fulfillment of their needs equitably. One alternative way is to issue laws and policies that guarantee society to access resources and participate in developing them. (Rosa, 2023: i)

Ketidakterdayaan akibat stereotip masyarakat seharusnya menjadi fokus pemerintah dalam isu toleransi. Sebab toleransi tidak selamanya selalu berkaitan dengan agama, ras, etnis dan lain-lain. Akan tetapi pemerintah harus memfokuskan juga pada peranan disabilitas tunarungu dalam kehidupan sosial. Selama ini disabilitas tunarungu jarang sekali mendapatkan sentuhan dari pemerintah. Keputusan yang dibuat pemerintah jarang sekali mempertimbangkan kehidupan disabilitas tunarungu pada kehidupan sosial. Pemerintah harus memberikan dukungan kepada disabilitas tunarungu, karena selain membutuhkan dukungan dari masyarakat, mereka juga membutuhkan dukungan dari pemerintah. Disabilitas tunarungu di desa krajan sendiri belum mendapat dukungan dari pemerintah setempat. Namun mereka selalu berusaha dengan sungguh-sungguh agar mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah agar para disabilitas tunarungu mendapatkan akses kehidupan yang layak.

Kehidupan penyandang tuna rungu mempunyai tantangan sendiri dalam kehidupan sosial. Mereka berkomunikasi bergantung pada bahasa isyarat atau berupa tulisan. Tantangan dalam kehidupan sosialnya juga bermacam-macam selain dari komunikasi, seperti Pendidikan, pekerjaan dan lain-lain. Dalam hal Pendidikan mereka

terbantu oleh SLB (sekolah luar biasa) yang mewadahi sesama disabilitas agar bisa berinteraksi dengan sesama disabilitas ataupun dengan individu yang memiliki keterbatasan lain. Hadirnya SLB berperan penting dalam anak-anak difabel untuk siap menghadapi kehidupan luar yang kompleks dan sering kali tidak berpihak pada mereka. Dalam dunia pekerjaan mereka sulit sekali menemukan pekerjaan yang cocok dengan kebutuhan khusus mereka. Tak jarang mereka di abaikan dan tersingkirkan dalam dunia pekerjaan. Maka dari itu inisiatif anak-anak untuk mendirikan usaha kedai membawa dampak positif bagi kehidupannya, Karena sangat jarang sekali disabilitas menjadi entrepreneurship. Kebanyakan disabilitas menyerahkan dirinya pada nasib, tak mau berusaha untuk berinovasi dan melakukan tindakan. Dampak positif tidak hanya berhenti pada penghasilan yang di dapat melalui penjualan makanan ringan dan minuman. Akan tetapi berlanjut pada pertumbuhan mental yang di dapat melalui kebiasaan interaksi di kedai.

Rasa tidak percaya diri mulai hilang seiring sering nya berinteraksi dengan manusia normal. Berdirinya K SULI (Kedai Susu Tuli) memberikan perubahan signifikan terhadap kepercayaan diri mereka, yang awalnya mereka tidak percaya diri dan lari bersembunyi ketika berinteraksi di depan orang lain, sekarang mereka menjadi lebih percaya diri, bahkan jika ada orang normal yang mau belajar bahasa isyarat, mereka mau mengajarkannya. Masyarakat di area sekitar juga mendukung program usaha K SULI tersebut. Faktor dukungan dari masyarakat juga menambah rasa kepercayaan diri oleh penyandang disabilitas tunarungu agar para penyandang disabilitas memiliki dorongan untuk melakukan program usaha dengan baik.

Awal terbentuknya komunitas pembangun kedai k suli ini berawal dari salah satu anak yang bernama khansa yang mempunyai insiatif mendirikan usaha Keda susu tuli. khansa mengajak teman-temannya yang ada di SLB untuk ikut mendirikan usaha kedai tersebut. Teman-temannya setuju dengan inisiatif tersebut, dan pada akhirnya terbentuk lah kedai susu tuli. Bersama dengan haidar, dina dan ryan. Khansa berhasil mendirikan kedai susu tuli dengan dukungan orang tuanya. Selang setahun setelah berdirinya kedai susu tuli, anak dari selaku owner kedai susu tuli yaitu khansa, yang merupakan otak dari terbentuknya kasuli tersebut meninggal dunia, mengalami kecelakaan setelah mengantarkan haidar selaku teman dari Khansa. Hal tersebut membuat orang tua pendiri

kedai susu tuli itu merasa terpukul, selain itu haidar, ryan, dan dina yang merupakan teman mereka juga sangat terpukul. Mental mereka yang mulai terbentuk hancur kembali, mereka berhenti dan tidak mau meneruskan usaha yang telah lama dibangun dengan susah payah.

Ayah dari Khansa yaitu pak sumoko masih bersemangat untuk terus mengembangkan usaha ini, karena mengingat sejarah perjuangan Khansa yang sangat luar biasa dalam membangun usaha tersebut. Orang tuanya masih merasakan keberadaan khansa yang mendorongnya untuk terus mengembangkan usaha. Akan tetapi akses yang dimiliki pak sumoko terhadap haidar, ryan, dan dina sudah tidak ada, sehingga pak sumoko mengalami kesulitan saat itu. Namun pak sumoko terus menerus menghubungi mereka dengan memberikan dorongan serta motivasi agar haidar, ryan, dan dina mau meneruskan usaha Kedai Susu Tuli. Pada akhirnya mereka menyepakati untuk menjalankan usaha kedai susu tuli, dan tanpa disangka bahwa usaha tersebut memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap pembentukan kembali mental mereka. Apalagi pak sumoko sekarang ini menjadi sosok ayah bagi Haidar, Dina, Ryan, yang akan membantu dan memberikan dukungan terkait apapun yang akan mereka lakukan.

Kedai Susu Tuli (KASULI) Sebagai Panggung Sosial

Orang tua dari anak-anak disabilitas tunarungu yaitu pak sumoko, membantu dan mendukung penuh ide dari anak-anak disabilitas, salah satunya dengan mendirikan kedai K SULI (kedai susu tuli) yang menjadi impian mereka agar bisa mempunyai penghasilan sendiri dan cara mereka agar berbaur dengan masyarakat pada umumnya. Peran masyarakat sekitar salah satunya membantu menyediakan tempat untuk di jadikan kedai jualan anak-anak disabilitas. Masyarakat juga ingin anak-anak disabilitas ini tidak merasa terkucilkan dalam kehidupan sosial, mereka ingin para disabilitas mendapatkan perlakuan yang sama dalam masyarakat.

Orang tua sebagai support utama dalam berdirinya kedai susu tuli, berharap penuh anak-anak mereka bisa merasa percaya diri dalam berkehidupan sosial. Sebab pak sumoko sebagai ayah mereka tau bahwa anak-anak mereka tidak percaya diri saat ketemu orang normal pada umumnya, walaupun itu hanya sekedar berinteraksi. Dampak positif berdirinya kedai susu tuli membuat menatal anak-anak perlahan terbangun, mereka yang

awalnya tidak percaya diri saat berinteraksi dengan orang normal, perlahan berubah menjadi berani dan meningkat kepercayaan dirinya. Anak-anak yang ada di k suli berubah total, mulai dari penampilan dan perilakunya. Perilakunya tidak berbeda jauh dengan orang-orang normal. Perilaku anak-anak K suli mecontohkan sopan santun terhadap pembeli yang ada disitu dan mengajari pembeli yang mau belajar tentang bahasa isyarat. Penampilan dari anak-anak K suli juga tidak berbeda jauh dengan anak-anak normal. Anak-anak K suli selalu menerapkan penampilan yang sopan pada saat berjualan. Meskipun begitu anak-anak k suli sedikit merasa canggung dengan anak-anak normal yang nongkrong di tempat tersebut, tetapi anak-anak disabilitas itu sangat ramah dan sabar untuk melayani para konsumen.

Tempat kedai susu tuli juga menjadi perkumpulan komunitas disabilitas yang ada di jember. Mereka sering berkumpul, bermain, dan melakukan berbagai kegiatan lainnya. Selain itu masyarakat yang ada disana juga sering melakukan percakapan dengan anak-anak disabilitas, mereka bercanda dan memiliki semangat luarbiasa. Pengunjung disana sangat bervariasi, mulai dari masyarakat desa maupun luar desa, dari remaja sampai orang dewasa juga ikut berkunjung dan melakukan interaksi dengan anak-anak disabilitas. Dalam lingkungan kedai susu tuli baik anak-anak disabilitas ataupun pelanggan yang berkunjung sangat ramah, tidak ada pembullying dan diskriminasi disana, pengunjung justru memberikan apresiasi kepada anak-anak disabilitas dan ikut membantu mereka. Seperti membantu sertifikasi halal, memberikan pemberdayaan, dan sebagainya. seperti beberapa waktu lalu, salah satu anak ksuli yang bernama haidar berhasil menjalin hubungan dengan suatu komunitas. Kemudian dari komunitas tersebut melakukan program pemberdayaan dengan tema kanker payudara di kedai susu tuli, Acara tersebut berjalan dengan lancar dan di ikuti banyak anak-anak disabilitas yang ada di jember. Dampak positif dari acara tersebut, mampu mengenalkan k suli kepada anak-anak disabilitas lain, supaya mereka tertarik berkunjung ke k suli dengan harapan mereka sama-sama belajar di kedai tersebut. Pak sumoko selaku ayah mereka memiliki rencana untuk mengembangkan usaha anak-anak disabilitas kedepannya, dengan mungkin membuka tempat jahit, produksi minuman, dan kewirausahaan lainnya.

Panggung Depan dan Panggung Belakang

Kedai susu tuli menjadi panggung depan bagi para disabilitas tunarungu di desa kerajan dalam menampilkan diri mereka. Dengan kata lain mereka berekspresi dan menunjukkan bagaimana diri mereka disana. Mereka berusaha terus-menerus mengelola impressi mereka agar sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan cermat dan telaten mereka menunjukkan keterampilan, kemampuan, dan profesionalisme. Memberikan kesan kepada pengunjung dan mematahkan stereotipe-stereotipe yang sudah lama terbentuk. Mereka bekerja keras untuk mengatasi stereotipe dan membuktikan bahwa mereka memiliki nilai dan kontribusi yang signifikan dalam dunia kewirausahaan. Sesuai apa yang dikatakan ayah mereka bahwa anak-anak disabilitas memiliki ketelatenan, konsistensi, dan semangat yang luarbiasa, hal tersebut memang terbukti ketika mereka berada di panggung depan (ksuli). Mereka melakukan pembagian kerja, menunjukkan bagaimana solidaritas diantara mereka dapat saling membantu satu sama lain, ketika ada disabilitas tunarungu yang baru datang, mereka menyambut dengan senyuman, berjabat tangan, dan menanyakan kabar, seolah-olah mereka sudah menjadi keluarga ada hubungan *gemeinschaft by mind* yang sangat erat sekali diantara mereka, dan semua pengunjung merasakannya.

Interaksi yang berlangsung antara disabilitas tunarungu dan pelanggan juga dapat dikatakan sangat baik. Mereka menggunakan pola-pola norma yang ada, ketika pembeli masuk mereka menyambut dengan senyuman, saat menghantarkan minuman mereka juga menggunakan etika sopan santun. Mereka menggunakan simbol-simbol kesopanan ketika lewat didepan pengunjung, seperti menundukkan badan, menganggukkan kepala dan memberikan senyuman, seolah-olah mereka menyukai pekerjaan disana dan menikmati keadaan atau situasi yang sedang berlangsung. Disabilitas tunarungu disana juga menunjukkan rasa hormat mereka terhadap sosok yang dianggap sebagai ayah mereka yaitu pak sumoko. Mereka tidak malu sama sekali saat menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi, justru mereka bersedia mengajarkan orang lain yang ingin belajar bahasa isyarat. Disisi lain ketika kedai sudah mulai sepi, mereka berkumpul diluar, melakukan interaksi disana. Perkumpulannya spontan, kadang bersama pak sumoko, kadang juga sama beberapa warga sekitar atau bahkan sama pengunjung yang sudah mereka kenal. Mereka juga berusaha untuk berbicara layaknya individu normal, walaupun sulit mereka

terus berusaha dan menunjukkan bahwa dirinya juga bisa berbicara walaupun tidak begitu lancar.

Penampilan seseorang dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi identitasnya, Selain itu pilihan pakaian dapat digunakan untuk mengatasi stereotip yang mungkin melekat pada disabilitas tunarungu. Penampilan yang profesional dan modis dapat membantu mematahkan prasangka dan membuktikan kompetensi. Dari segi penampilan Haidar, Ryan, dan Dina menunjukkan bahwa mereka menggunakan pakaian yang memberikan kesan positif. Karena layaknya di cafe-cafe mereka menggunakan setelan pakaian yang menarik untuk dilihat, mereka memilih pakaian yang mencerminkan gaya dan identitas profesional mereka di dunia kewirausahaan. Secara khusus mereka mempertimbangkan cara berpenampilan untuk membangun citra positif.

Pola keterkaitan antara pakaian dan perilaku yang mereka mainkan di panggung depan (Kedai Susu Tuli) memberikan kesan positif dari masyarakat dan pengunjung lain. Sehingga mereka mendapat dukungan dan kepercayaan diri terbentuk dalam setiap individu disabilitas tunarungu. Sementara itu panggung belakang mereka seperti individu pada umumnya, menggunakan pakaian yang terkesan seadanya, karena jauh dari publik maupun aktivitas sosial. Sama seperti seorang aktor dalam film drama, ketika mereka sudah berada di belakang panggung, mereka istirahat, berhenti memainkan peran, dan tidak banyak melakukan tindakan yang tidak disukainya. Berbeda ketika berada di panggung depan yang dimana banyak penonton, suka atau tidak suka, aktor akan memainkan perannya dengan baik guna mendapat respon positif dari audiens.

KESIMPULAN DAN SARAN

Disabilitas tidak selamanya menyerah pada nasib, salah satunya adalah anak-anak k tuli ini. Mereka merubah cara pandang masyarakat luar yang menggeneralisasi disabilitas yang hanya menyerah pada nasib. Entrepreneurship mampu menjadi jalan disabilitas tuna rungu bersosialisasi dengan masyarakat normal dan memaksimalkan apa yang ada di dalam dirinya sebagai bukti dia bisa bekerja layaknya masyarakat pada umumnya. Ketidak percayaan diri yang sudah menjadi rahasia umum bagi penyandang disabilitas dan seharusnya menjadi tantangan besar bagi penyandang disabilitas mampu mereka kalah kan lewat Entrepreneurship. Mereka memanfaatkan panggung depan yakni,

pekerjaannya sebagai cara membentuk mental, dengan tujuan bisa bersosialisasi dengan baik kepada masyarakat umum, agar tidak ada jarak antara disabilitas dengan orang normal pada umumnya.

Dengan adanya entrepreneurship yang mampu menjadi jalan para disabilitas tunarungu agar bisa menjaga eksistensinya, maka di harapkan masyarakat dan pemerintah harus ikut andil dalam mendukung adanya entrepreneurship tersebut. Dukungan dari masyarakat akan membawa dampak positif bagi para entrepreneurship tadi, yakni dukungan yang diberikan masyarakat bisa berupa mempromosikan tempat tersebut kepada masyarakat lain agar bisa terus beroprasional. Dalam hal ini pemerintah harus ikut andil dalam mendukung adanya entrepreneurship yang di jalankan oleh para penyandang disabilitas. Pemerintah dapat memberikan akses kepada entrepreneurship agar terus berkembang, yakni dengan cara setiap minggunya tempat tersebut bisa dijadikan tempat untuk bersosialisasi. Dukungan dari pemerintah kepada entrepreneurship akan memunculkan dampak positif agar para entrepreneurship bisa terus menjaga eksistensinya.

DAFTAR REFERENSI

- Agusti, S. S. (2021). AKSI SOSIAL GERAKAN UNTUK KESEJAHTERAAN TUNARUNGU INDONESIA JAKARTA (GERKATIN JAKARTA) TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS RUNGU. *Jurnal Community Online*, 57-70.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goffman, E. (1956). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Edinburgh: University of Edinburgh.
- Neuman, W. L. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Indeks.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi . *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 181-196.
- Nofiaturrmah, F. (2018). PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DAN CARA MENGATASINYA. *Jurnal IAIN kudus*, 1-15.
- Prasetyo, H. (2012). Form-Actions dalam Simulakra Identitas. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 23-44.

Rosa, D. V. (2017). Representasi Kelas Sosial Dalam Ruang Teks Jalanan. *Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 41-52.

Rosa, D. V. (2023). Leave No One Behind: A Tagline That Needs to Be Done. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, I-IV.

Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.